

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
TAHLILAN DI DESA KREMBANGAN TAMAN SIDOARJO**

SKRIPSI



Oleh :

SITI UMI HANIK

NIM. D01207185

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : **Siti Umi Hanik**

NIM : **D01207185**

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
TAHLILAN DI DESA KREMBANGAN TAMAN SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 6 September 2011
Pembimbing



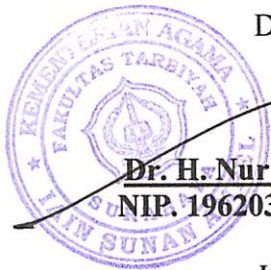
Drs. A. Hamid, M. Ag
NIP.195512171981031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Umi Hanik** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 September 2011
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 19620312 1991 031002

Ketua,

Drs. A. Hamid, M. Ag
NIP. 19551217 1981 031003

Sekretaris,

Agus Prasetyo K, M. Pd
NIP. 19830821 2011 011009

Penguji I,

Drs. H. M. Mustofa, SH. M. Ag
NIP. 19570212 1986 031004

Penguji II,

Drs. Syamsudin, M. Ag
NIP. 19670912 1996 031003

ABSTRAK

Siti Umi Hanik, 2011. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo

Kematian merupakan satu peristiwa penting yang mengakhiri perjalanan hidup manusia. Peristiwa itu, berpisahannya jasad dengan ruh, dan berpisahannya seseorang dengan semua orang yang ia kasihi, demikian penting sehingga muncul penyikapan yang beragam terhadapnya. Di antara penyikapan tersebut adalah berkumpul-kumpul dan mengadakan jamuan makanan di rumah ahli mayit. Seiring dengan perkembangan, kini berkumpul-kumpul dan mengadakan jamuan makanan di rumah ahli mayit tersebut menjadi satu fenomena budaya dari proses akulturasi Islam dengan kebudayaan asli Indonesia, yaitu fenomena budaya tahlilan. Pada perkembangan berikutnya, budaya tahlilan ini sering menjadi bahan perdebatan yang cukup ramai antara kelompok islam tradisional yang dalam hal ini diwakili oleh Nahdlatul Ulama dengan kelompok islam reformis. Perdebatan tersebut juga tidak terlepas dari adanya hadis-hadis yang menjelaskan tentang larangan berkumpul-kumpul dan menjamu makanan di rumah ahli mayit pada peristiwa kematian dan hadis-hadis yang membolehkan berkumpul-kumpul dan menjamu makanan di rumah ahli mayit pada peristiwa kematian yang dijadikan dalil dalam menyikapi fenomena budaya tersebut. Bahwasannya apabila kita cermati secara mendalam banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Tahlilan tersebut.

Terdapat dua rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini, yaitu : *Pertama*, bagaimana penyelenggaraan ritual tahlilan dalam tradisi selamatan di Desa Krembangan Kec. Taman Kab. Sidoarjo ? *Kedua*, bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Krembangan Kec. Taman Kab. Sidoarjo?

Berkaitan dengan kedua rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dalam bentuk *penelitian deskriptif kualitatif*, yang menggunakan jenis penelitian sebuah kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan, fakta-fakta mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Krembangan Kec. Taman Kab. Sidoarjo sesuai permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode observasi, *interview* (wawancara), serta dokumentasi sebagai data-data dalam menunjang penelitian skripsi ini. Analisis data pertama yang peneliti lakukan adalah membaca sekaligus mengkaji secara mutlak dan mendalam apakah memang ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan dan sekaligus usaha untuk mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan tersebut. Langkah yang kedua menafsirkan data dan disesuaikan dengan teori, dan langkah yang ketiga adalah menyimpulkan seluruh dari hasil penelitian. Yang menjadi obyek penelitian skripsi ini ialah masyarakat Desa Krembangan Kec. Taman Kab. Sidoarjo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya.¹

Seperti pada kematian, orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan slametan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.²

Masyarakat Islam Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan selamatan orang mati,³ Selamatan kematian yang dimaksud, berdoa bersama-sama

¹ Drs. M. Darori Amin, MA., *Islam & Kebudayaan Jawa*, (GAMA MEDIA: Yogyakarta, 2000), hal. 131

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal. 335

³ Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, (Surakarta : Wacana Ilmiah

untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, yang mana selamatan satu akar dengan Islam dan salam yaitu kedamaian atau kesejahteraan. Contoh bila seorang Muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan upacara keagamaan dalam selamatan kematian yang berlangsung selama: 1-7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari dan juga diadakan haul setiap tahunnya. Upacara tersebut juga disebut “tahlilan” (dari kata tahlil), yakni membaca lafal لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharusan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran).⁴

Upacara kumpul-kumpul untuk selamatan orang mati pada hari-hari tertentu itu menurut Prof. Dr. Hamka adalah menirukan agama Hindu. Ritual tersebut diisi dengan berjudi, minuman keras dan sesajen kepada leluhur atau si mayyit, yang mana hal tersebut sangat bertentangan dengan hukum-hukum agama Islam yang melarang judi, minuman keras, dan sesaji kepada si mayyit karena ritual tersebut nantinya menjurus kerusakan dan syiri'. Hal ini memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena mereka masih belum mengenal ajaran agama Islam yang melarang keras ritual atau tindakan diatas. Namun dalam pelaksanaannya, hadirin yang kumpul di rumah duka pada hari-hari tertentu itu membaca bacaan-bacaan

Press, 2007), hal. 125

⁴ Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 551

dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian sekarang tidak dikenal sebelum Wali Songo.

Disini tahlil muncul sebagai terobosan cerdas dan solutif dalam merubah kebiasaan negatif masyarakat, solusi seperti ini pula yang disebut sebagai kematangan sosial dan kedewasaan intelektual sang da'i yaitu Walisongo. Kematangan sosial dan kedewasaan intelektual yang benar-benar mampu menangkap teladan Nabi Muhammad SAW. dalam melakukan perubahan sosial bangsa Arab Jahiliyah. Dinamika pewahyuan Al-Quran pun sudah cukup memberikan pembelajaran bahwa melakukan transformasi sosial sama sekali bukan pekerjaan mudah, bukan pula proses yang bisa dilakukan secara instant. Jadi acara kumpul di rumah ahli waris diisi dengan amal kebaikan berupa pembacaan untaian doa, dzikir, pembacaan surat Yasiin dan tahlil.

Tujuan Wali Songo mengisi acara kumpul dengan amal kebaikan agar tidak timbul kesedihan atau yang dikatakan oleh Imam Asy Syafi'i pada awal tulisan ini sebagai "memperbaharui kesedihan" pada ahli waris dengan adanya dzikrullah untuk menegaskan ke Maha Kuasaan sehingga suasana hati ahli waris tetap ikhlas menerima takdir Allah terhadap ahli kubur.

Selain itu akan terjadi tindakan anarkis yang memicu pertumpahan darah yang sangat disesalkan. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa sangat percaya dan memegang teguh pada adat istiadatnya serta rela mengorbankan nyawanya sendiri. Maka dari itu para Walisongo berinisiatif merubah ritual tahlilan tersebut

dengan memasukkan nilai-nilai Islam dengan menggelar tahlilan disertai dengan membaca tahlil, tahmid, tasbih dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW., keluarganya dan para sahabatnya.

Upacara kematian, pada saat mempersiapkan penguburan orang mati yang ditandai dengan memandikan, mengkafani, menshalati, dan pada akhirnya menguburkan. Setelah penguburan itu selama sepekan, tiap malam hari diadakan slametan mitung dina (tujuh hari), yaitu kirim doa dengan didahului bacaan tasybih, tasymid, takbir, tahlil, dan shalawat Nabi yang secara keseluruhan rangkaian bacaan itu disebut tahlilan. Istilah tahlil itu sendiri berarti membaca dzikir dengan bacaan *laa ilaaha illallah*. Slametan yang sama dilakukan pada saat kematian itu sudah mencapai 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyatus), satu tahun (mendhak sepisan), dua tahun (mendhak pindo), dan tiga tahun (nyewu). Tahlilan kirim doa kepada leluhur terkadang dilakukan juga oleh keluarga secara bersama-sama pada saat-saat ziarah kubur, khususnya pada waktu menjelang bulan Ramadhan. Upacara ziarah kubur ini disebut upacara nyadran.

Menurut keyakinan islam, orang yang sudah meninggal dunia ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah, sebagai alam antara sebelum memasuki alam akhirat tanpa kecuali, apakah orang tua ataupun anak-anak. Kepercayaan tersebut telah mewarnai orang Jawa. Hanya saja menurut orang Jawa, arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkaliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (*pesarean*). Mereka masih mempunyai kontak hubungan

dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu nyambangi datang ke kediaman anak keturunan. Roh-roh yang baik yang bukan roh nenek moyang atau kerabat disebut dhanyang, bahureksa, atau sing ngemong. Dhanyang ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Dari sinilah kemudian timbul upacara bersih desa, termasuk membersihkan makam-makam disertai dengan kenduren maupun sesaji, dengan maksud agar sang dhanyang akan selalu memberikan perlindungan. Di sisi lain atas dasar kepercayaan islam bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim doa, maka muncul tradisi kirim donga (doa), tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun (*mendhak*), dan seribu hari (*nyewu*) setelah seseorang meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan upacara kirim doa lebih diwarnai oleh warisan budaya Jawa pra Islam.⁶

Dewasa ini bacaan *tahlilan* lebih meluas penggunaannya. Tahlil tidak saja dibaca sebagai upaya mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil dibaca juga sebagai pelengkap dari doa slametan sehingga kapan saja diadakan upacara slametan dimungkinkan juga untuk dibacakan tahlilan. Misalnya pada waktu mau pindah rumah, syukuran sembuh dari sakit, naik pangkat, mau berangkat dan pulang dari perjalanan jauh seperti naik haji dan lain sebagainya.⁷

⁶ Drs. M. Darori Amin, MA., *Islam & Kebudayaan Jawa, Op. Cit.*, hal. 128

⁷ *Ibid*, hal. 134

Sudah menjadi tradisi orang Jawa, kalau ada keluarga yang meninggal, malam harinya ada tamu-tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka ikut bela sungkawa atas orang yang meninggal maupun yang ditinggalkan.⁸ Pemahaman masyarakat tentang tradisi tahlilan di desa Krembangan Taman Sidoarjo sangat diterima dan diakui. Bahwa tahlilan merupakan kewajiban bagi masyarakat setempat, karena berrujuan untuk menyebarkan atau memperluas syi'ar Islam, saling menjaga tali silaturahmi sesama warga serta untuk mengirim doa kepada keluarga yang telah meninggal. Tahlilan merupakan amalan shalih yang sesuai dengan tuntutan agama dipandang dari sudut penambahan ilmu. Dari temuan tersebut terdapat wacana bahwa tradisi tahlilan dapat berjalan dan akan berjalan sampai di masa mendatang, itu terbukti dari jumlah peserta yang ikut dan antusias masyarakat terhadap kegiatan ini.

Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam, di mana tradisi ini tumbuh subur di kalangan Nahdliyyin. Sementara ormas-ormas lainnya cenderung memusuhi bahkan berusaha mengikisnya habis-habisan. Seakan-akan tradisi tahlilan menjelma sebagai tanda pembeda apakah dia warga NU, Muhammadiyah, Persis, atau yang lainnya. Terjadinya polemik tentang tahlil tersebut, tentu bisa berdampak pada rusaknya ikatan kekeluargaan antar muslim, seperti saling

⁸ H. Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006), hal. 267

menuduh dan menyesatkan kelompok lainnya, timbulnya rasa curiga yang berlebihan.

Tradisi tahlilan dalam acara selamatan kematian pada masyarakat Krembangan ini merupakan salah satu sistem ritualitas yang masih dipertahankan secara eksklusif hingga kini. Tradisi tahlilan ini meskipun berangkat dari kristalisasi nilai-nilai budaya yang sedemikian tradisional, namun pengaruhnya hingga kini masih sedemikian kuat sekaligus di desa-desa sekitarnya terutama di Desa Krembangan Taman Sidoarjo. Tradisi tahlilan dalam acara selamatan kematian ini sarat dengan berbagai nilai- nilai atau makna mulai dari hari pertama meninggal hingga 1000 hari dan haulnya, tentu saja seluruh makna yang terkemas dalam suatu sistem ritualitas kematian tersebut jelas mengandung nilai- nilai filosofis tertentu yang terkait dengan karakteristik budaya dari daerah yang bersangkutan. Permasalahan inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian terhadap kandungan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tahlilan tersebut, yang akan peneliti tuangkan dalam bentuk judul : ***“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TAHLILAN DI DESA KREMBANGAN TAMAN SIDOARJO”***.

budaya tepatnya masalah tahlilan pada pelaksanaan acara selamatan kematian masyarakat Krembangan.

- b. Sebagai bahan rujukan pada masyarakat dan para ilmuwan Desa Krembangan Kec. Taman Kab. Sidoarjo dalam mengetahui tradisi-tradisi di sebuah pedesaan.
- c. Bagi peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu social.
- d. Sebagai landasan untuk membangun peradaban manusia di masa depan (dimasa yang akan datang).

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran, maka penulis paparkan istilah dalam skripsi ini. Berikut beberapa istilah yang menurut penulis perlu ditegaskan, antara lain :

Nilai : Sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.⁹

Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjat dkk, definisi nilai adalah “Suatu perangkat, keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.”¹⁰

Pendidikan Islam : Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian

⁹ W.J.S. Poerwardarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal 677

¹⁰ Dr. Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal 260

utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹ Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiah. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, *pendidikan Islam* berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di

¹¹ Dra. Hj. Nur Uhbiyati dan Dra. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 9

dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.¹²

Tradisi : Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat).¹³

Tahlilan : Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal.¹⁴ Bisa juga diartikan upacara yang dilakukan dengan membaca tahlil, yakni kalimat “Laa Ilaaha Illa Allah”. Tahlilan biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah seseorang meninggal dunia. Dalam upacara tersebut, pembacaan tahlil dilakukan oleh sebagian umat Islam setidaknya 100 kali. Selain mengucapkan tahlil, dibacakan juga ayat-ayat Al-Qur'an, Sholawat Nabi, dan bacaan-bacaan lain. Upacara ini biasanya ditutup dengan do'a untuk keselamatan orang yang telah meninggal dan keteguhan hati bagi keluarga yang ditinggalkan.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara operasional, judul skripsi ini dimaksudkan bahwa suatu usaha untuk mengetahui nilai-nilai yang berupa sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai

¹² Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 7-8

¹³ Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 1208

¹⁴ *Ibid*, hal. 1121

¹⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 16 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hal 17

BAB II : landasan teori merupakan kajian teoritis yang terdiri dari tiga sub bab. sub bab pertama membahas tentang tinjauan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi (pengertian pendidikan islam, sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, objek pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam), sub bab kedua membahas tentang tinjauan tentang tahlilan yang meliputi (pengertian tahlilan, ruang lingkup tradisi tahlilan selamatan kematian, selamatan hari ke 3, 7, 40, untuk orang yang meninggal), sub bab ketiga membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tahlilan.

BAB III : Merupakan jabaran dari metodologi penelitian yang meliputi (pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis data, bahan dan sumber, teknik pengumpulan data, validitas data, analisa data)

BAB IV : Merupakan laporan hasil penelitian, berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang meliputi: gambaran umum obyek penelitian yang meliputi (letak dan kondisi geografis, kependudukan, bidang pembangunan / sarana fisik, kondisi sosial budaya, adat-istiadat dan kebudayaan, kegiatan keagamaan), dan tahlilan desa krempangan yang meliputi (asal-usul atau dasar orang melaksanakan tradisi tahlilan selamatan kematian, tujuan

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
- b. Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnyasenantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.¹⁶

Menurut *H.M Arifin*, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.¹⁷ Adapun menurut *Ahmad D. Marimba* adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁸ Adapun pengertian pendidikan menurut *Soegarda Poerbakawatja* ialah semua

¹⁶ Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal 21-22

¹⁷ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hal 12

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) hal 19

perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.¹⁹

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiah.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, *pendidikan Islam* berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.²⁰

Menurut *Drs. Ahmad D. Marimba* : Pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang

¹⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1981) hal 257

²⁰ Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 7-8

memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²¹

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²²

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.²³

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

²¹ Dra. Hj. Nur Uhbiyati dan Dra. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal 9

²² Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 14

²³ Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 8

2. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.²⁴ Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat *Ahmad D. Marimba* yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.²⁵

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung,²⁶ Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan

²⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 28

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan, Op.cit.*, hal. 19

²⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hal 35

pendidikan Islam diawali dari sumber utama (Al-Qur'an) untuk kemudian diladjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.²⁷

a. Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.²⁸ Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup.apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.²⁹

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (QS. Al Baqarah : 2)

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy Syura ayat 17 :

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ﴿١٧﴾

Allah SWT yang telah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan. (QS. Asy Syura : 17)

²⁷ Prof. Suyanto, Ph. D. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal 31-32

²⁸ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 20

²⁹ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 13

Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT. Menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyunya. Tidak satu pun persoalan, termasuk soal pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 38:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik perasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tanpa sedikit pun menghindarinya.³⁰

b. As-Sunah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan,

³⁰ Prof. Suyanto, Ph. D. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 32-33

metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW.³¹

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun tercela. As-Sunnah adalah: “segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. Berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqirir*-nya, ataupun selai dari itu.” Masjfuk Zuhdi, Pengantar Ilmu Hadits, (Surabaya: Pustaka Progresif. 1978), hal 13-14. termasuk ‘selain itu’ (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan, cita-cita (*himmah*) Nabi SAW. Yang belum kesampaian. Misalnya sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasab*), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.³²

Sebagaimana Al-Qur’an, As-Sunnah berisi petunjuk petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur’an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.

³¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 31

³² Prof. Suyanto, Ph. D. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 38-39

- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.³³

c. Kata-kata Sahabat (Madzhab Shahabi)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW. Dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga.³⁴ Para sahabat Nabi SAW. Memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi SAW. Antara lain:

- 1) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseptual tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW.;
- 2) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri;
- 3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'*, yang disebut dengan *madzhab Shahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak pernah terpisah dari petunjuk Nabi SAW. Terhadap sesuatu yang bersifat spesifik; dan
- 4) Praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'* (konsensus umum).

Upaya sahabat Nabi SAW. Dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan

³³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal. 47

³⁴ Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki al-Husail, *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthalah al-Hadits* (Macca: Dar Sahr, 1402 H), hal 57

oleh *Abu Bakar al-Siddiq*, misalnya, mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu *mushhaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam; meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan *Umar bin al-Khattab* adalah bahwa ia sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini. Sedang *Utsman bin Affan* menyatukan susunan Al-Qur'an dalam satu *mushhaf*, yang semua berbeda antara *mushhaf* satu dengan *mushhaf* lainnya, sementara *Ali bin Abi Thalib*, banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidiknya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.³⁵

d. Kemaslahatan Umat / Sosial (Mashalil al-Mursalah)

Mashalil al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan atas menarik kemaslahatan dan menolak kemadlaratan.³⁶

³⁵ Baca lebih lanjut: Burhan al-Islam al-Zarnuzi, *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Salim Nabhan, tt.), hal 15

³⁶ Baca: Abdul Wahab Khallaf, Ashadir al-Tasryi' *al-Islami fima la Mashdhara fih* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1972), hal 85-86

Para ahli pendidik berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashalil al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria:

- 1) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis;
- 2) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi;
- 3) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ('Uruf)

Tradisi (*'uruf / 'adat*) kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat (citra batin individu yang menetap) yang sejahtera.³⁷ Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat

³⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Muzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal 201-202

mempertahankan diri sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nila-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.³⁸

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat:

- 1) Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah;
- 2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudlaratan.³⁹

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan dan kesanggupan kekuatan). Sa'id al-Taftani memberikan ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.⁴⁰

³⁸ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1991), hal 86-87

³⁹ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hal 124

⁴⁰ Baca: Nadiyah Syarif al-Umari, *al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, akhkamuhu, afaquhu* (Beirut Muassasah Risalah, 1981), hal 18-19

Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakan begitu saja apa yang selama ini dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan yang baru yang lebih baik. Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, bila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi apabila mengalami kesalahan maka ia dapat satu pahala, yaitu pahala tentang kesungguhannya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Amr abn Ash).⁴¹

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasu tertentu. Teori-teori pendidikan baru dari hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁴²

⁴¹ Prof. Suyanto, Ph. D. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 40-43

⁴² Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 21-22

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.⁴³ Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.⁴⁴

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh
- b. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya

⁴³ Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995) hal. 159

⁴⁴ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, *Op.cit.*, hal. 63

- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu–ilmu Islam yang lainnya.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrahnya*.
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kabahagiaan dunia akhirat.⁴⁶

⁴⁵ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,1995) hal. 96

⁴⁶ Prof. Dr. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998) hal 26

4. Objek Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah-tengah makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini.
- b. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial (*Human sosius*) manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
- c. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *Homo divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sesemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama.⁴⁷

⁴⁷ Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*, *Op.cit.*, hal 23-25

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Konsep Umum tentang Nilai

Pada dasarnya, konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang diinginkan atau diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya, maka barang itu mengandung nilai.⁴⁸

Akan tetapi makna nilai dengan pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi. Dan karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar lebih bernilai dalam sisi pandang Islam. Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai definisi nilai menurut Poerwardarminto ialah “Sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.”⁴⁹ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁵⁰

Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjat dkk, definisi nilai adalah “Suatu perangkat, keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai

⁴⁸ M. Taqi Misbah, *Monoteisme sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam* (Jakarta: Lentera, 1996), hal 111

⁴⁹ W.J.S. Poerwardarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal 677

⁵⁰ H. Titus, M.S, *et al, Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 122

suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.”⁵¹

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁵² Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁵³ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Sementara itu Arifin cenderung menyebut nilai sebagai suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang di inginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya. Artinya, nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.⁵⁴

Dari berbagai pengertian nilai di atas pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana usaha seseorang agar menjadi pribadi yang bernilai (berkualitas) dari sudut pandang Islam.

⁵¹ Dr. Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal 260

⁵² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 110

⁵³ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61

⁵⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 128

kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, dan antara iqtikad dengan perbuatan.⁵⁵

Jadi, dari sekian banyak nilai yang disebutkan, untuk mengetahui bentuk konkrit dari nilai-nilai itu, maka kita harus dapat melihat dari sudut pandang mana kita meninjaunya, karena hal ini akan mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai atau belum.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah al-tabligh (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini karena kebudayaan akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian,⁵⁶ yaitu:

- 1) Nilai *Ilahiyah*; nilai yang dititahkan Allah SWT. Melalui para Rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia

⁵⁵ Rahmd Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 34-36

⁵⁶ Baca: Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta; Rake Sarasin, 1987), hal 144

selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berubah karena mengikuti hawa nafsu.

- 2) Nilai *Insaniyah*; nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.⁵⁷

Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:⁵⁸

- 1) *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan taqdir; yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- 2) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- 3) *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:

⁵⁷ Prof. Suyanto, Ph. D. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 63-64

⁵⁸ Baca: Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Isami* (Damaskus: Dar al-Fikr 1986), jilid 1, hal 438-439

- a. Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan manusia dengan Tuhannya;
- b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:
- c. Pendidikan *syakhshiyah*, seperti perilaku individuseperti masalah perkawinan, hubungan suami-istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
- d. Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
- e. Pendidikan *jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu lainnya.
- f. Pendidikan *murafa'at*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat. Pendidikan dusturiyah, yang berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau negara, yang bertujuan untuk stabilitas bangsa dan negara.

- g. Pendidikan *duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara, yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
- h. Pendidikan *iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang kaya dan miskin, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan.⁵⁹

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1. Sistem nilai kultural yang senada san senapas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologinya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan

⁵⁹ Prof. Suyanto, Ph. D. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 36-37

hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.⁶⁰

Karena pendidikan Islam Juga berlandaskan humanisme (berpusat pada manusia), maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam, walaupun posisinya dalam konteks tauhid sebagai nilai instrumental. Nilai-nilai tersebut adalah kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin).

a) Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan kemanusiaan ialah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya, untuk merealisasikannya hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap orang lain karena semua orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seseorang dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya. (QS. Al-Hujurat: 13)

b) Kesatuan umat manusia

Banyak sekali ayat Al-Qur’an yang menegaskan tentang persatuan dan kesatuan umat manusia. Perbedaan suku, bangsa dan

⁶⁰ Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal 127

warna kulit bukan halangan untuk mewujudkan prinsip persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya, mereka semua memiliki tujuan hidup yang sama yakni mengabdikan kepada Allah. (QS. Ali Imran: 105, Al-Anbiya': 92, Al-Hujurat: 112)

c) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Secara khusus prinsip keseimbangan itu terlihat pada penciptaan alam. Selanjutnya Islam mendudukan berbagai perkara menjadi baik dan positif pada titik keseimbangan ini. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan, adil terhadap dirinya sendiri dan adil terhadap orang lain.

d) Rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin)

Kemajuan hidup yang telah dicapai masyarakat modern ternyata tidak menyelesaikan problem kemanusiaan bahkan sering menimbulkan malapetaka dan nestapa. Tak ada yang bisa menyelamatkan, kecuali konsep rahmatan lil 'alamin.⁶¹

Oleh karena itu, antara tujuan pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam secara tabi'iah saling berkaitan dengan erat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan, namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah nilai, yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk

⁶¹ Prof. Dr. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal 87-90

merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak, dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.⁶²

Nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam yang harus ditanamkan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan Zulkarnain, mencakup:⁶³

1) Tauhid/Aqidah

Aqidah Islam dalam Al-Qur'an disebut iman.⁶⁴ Iman adalah kepercayaan yang terhujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.⁶⁵ Al-Ghazali mengatakan Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.⁶⁶

Nilai keimanan atau aqidah merupakan pokok pendidikan Islam yang pertama dan utama yang harus ditanamkan di dalam jiwa seseorang, karena ia merupakan dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal.

⁶²Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, *Op.cit.*, hal 140

⁶³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 27

⁶⁴ Toto Sunarya, dkk., *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hal 67

⁶⁵ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 27

⁶⁶ Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hal 97

Aqidah Islam/Iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam, karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam, seluruh hidupnya didasarkan pada ajaran Islam, sebagaimana difirmankan Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah: 208.⁶⁷

2) Ibadah

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah.⁶⁸ Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam A-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁶⁹

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyyah. Dengan ibadah, dapat membawa manusia selalu ingat kepada Allah. Oleh karenanya, ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan di muka bumi.

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan

⁶⁷ Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 2, hal 50

⁶⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 239

⁶⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, *Op.cit.*, hal 28

yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu yang ditetapkan Allah akan perinci-perinciannya, tingkat dan cara-caranya tertentu.⁷⁰

3) Akhlaq

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat; atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.⁷¹

Sedangkan definisi akhlaq/khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya.⁷²

Dalam Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

⁷⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal 82

⁷¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam, Op.cit.*, hal 198

⁷² Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), hal 110

Tetapi perlu diingat bahwa tidak terbatas pada penyusunan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, malah melampaui itu yaitu mengatur antara hubungan hamba dan Tuhannya.⁷³

4) Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup peraturan pergaulan hidup manusia di atas bumi ini, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.⁷⁴

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

⁷³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 156

⁷⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Op.cit.*, hal 30

B. Tinjauan Tentang Tahlilan

1. Pengertian Tahlilan

Tahlilan secara etimologis (bahasa) berasal dari kata — هَلَّلُ — يُهَلِّلُ — هَلَّلَ

تَهْلِيلًا Yang artinya tahlil, mengucapkan lafadz “*Laa ilaaha illa Allah*”.⁷⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga, Tahlil bermakna pengucapan kalimat tauhid lailaha illallah “tidak ada tuhan selain Allah” secara berulang-ulang.⁷⁶

Adapun tahlilan secara terminologis yaitu upacara yang dilakukan dengan membaca tahlil, yakni kalimat “*Laa ilaaha illa Allah*”. Tahlilan biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah seseorang meninggal dunia. Dalam upacara tersebut, pembacaan tahlil dilakukan oleh sebagian umat Islam setidaknya 100 kali. Selai mengucapkan tahlil, dibacakan juga ayat-ayat Al-Qur’an, Sholawat Nabi, dan bacaan-bacaan lain. Upacara ini biasanya ditutup dengan do’a untuk keselamatan orang yang telah meninggal dan keteguhan hati bagi keluarga yang ditinggalkan.⁷⁷

Tahlil, artinya pengucapan kalimat laa ilaaha illallah. Tahlilan, artinya bersama-sama melakukan do’a bagi orang (keluarga, teman dsb) yang sudah meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh

⁷⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hal 484

⁷⁶ Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 1121

⁷⁷ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 16 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hal 17

Allah SWT, yang sebelum do'a, diucapkan beberapa kalimah thayyibah (kalimah-kalimah yang bagus, yang agung), berwujud hamdalah, shalawat, tasbih, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan Hailalah (tahlil), yang kemudian dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya, menjadi tahlil atau tahlilan.⁷⁸

Dalam buku “Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa” karangan Ahmad Syafi'i Mufid, Tahlil adalah serangkaian bacaan dimulai dengan membaca Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlash, Surat An-Nas, dan Surat Al-Falaq (muawazatain), lima ayat pemula Surat Al-Baqarah, bacaan lailaha illallah, bacaan tasbih (Subhanallah), tahmid (Alhamdulillah), dan shalawat (Allahumma Salli 'Ala Muhammad) dan ditutup dengan do'a.⁷⁹

H. Munawir Abdul Fattah, dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Orang-Orang NU* mengatakan bahwasannya Tahlil itu berasal dari kata *hallala, yuhallilu, tahlilan*, artinya membaca kalimat *Laa ilaaha illa Allah*. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat

⁷⁸ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jember: PP. Nurul Islam (NURIS), 2005), hal. xii-xiii

⁷⁹ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal 131

b) Dalil ketiga:

Dalam Syarh al-Muhadzdzab Imam an-Nawawi berkata: Adalah disukai seorang yang berziarah kepada orang mati lalu membaca ayat-ayat Al-Qur'an sekadarnya dan berdo'a untuknya. Keterangan ini diambil dari teks Imam Syafi'i dan disepakati oleh para ulama yang lainnya.⁸⁰

Tahlil atau tahlilan ini menjadi salah satu sasaran tembak oleh para “pembaharu”, kaum modernis untuk dihapus dari kegiatan kaum muslimin, karena dianggap keliru, bahkan sesat (na’udzu billah). Banyak alasan yang dikemukakan oleh mereka, diantaranya:

- a. Dianggap sebagai transfer pahala (memindahkan pahala pengucap tahlil kepada mereka yang sudah meninggal) dan hal tersebut berlawanan dengan ajaran Islam.
- b. Dianggap menyebabkan orang gampang berbuat dosa, karena mati dapat ditebus dengan mengadakan selamatan atau tahlilan dan sebagainya yang mudah dilakukan oleh mereka yang kaya.
- c. Dianggap pemborosan, memberi sedekah kepada mereka yang tidak memerlukannya (berwujud berkat dsb), bukan orang fakir miskin.
- d. Dan sebagai 1001 alasan.

Padahal, tahlil atau tahlilan seperti yang sampai sekarang dilakukan oleh sebagian besar kaum muslimin, terutama di Indonesia, dari satu sisi dapat dinilai sebagai suatu “keberhasilan besar” para muballigh, para ulama

⁸⁰ H. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal 276

dan para aulia terdahulu, yang harus disyukuri dan dilestarikan serta dibenahi dan disempurnakan, bukan disalah-salahkan dan “diprogramkan dan diperjuangkan” untuk dihapus total. Toh sejarah menyaksikan bahwa program perjuangan tersebut “tidak berhasil”.

Dahulu, sebelum Islam datang di Indonesia atau pada masa-masa awal Islam di Indonesia, kalau ada orang meninggal dunia, para tetangga, kerabat dan teman berkumpul untuk “menyatakan ikut berduka cita”. Tetapi apa yang mereka lakukan? Bermain kartu, minum-minuman keras dan sebagainya. Kemudian berangsur-angsur, para muballigh, para kyai, berusaha dengan sabar perlahan-lahan mereka diajak membaca/mengucapkan kalimat thayyibah. Setelah berpuluhan, bahkan beratus tahun kemudian menjadilah “kegiatan tahlilan” seperti sekarang ini. Bukankah ini suatu keberhasilan besar? Memang, umumnya kaum “pembaharu” sudah terlalu benci kepada kebiasaan masa lalu dan terlalu senang kepada kebiasaan masa kini.

Kalau dalam pelaksanaan tahlil/tahlilan ada hal-hal yang kurang baik, mungkin berbau pemborosan dsb, maka hal-hal yang kurang baik itu yang dibenahi, tidak seluruh kegiatan tahlil dianggap munkar.

Berdoa untuk mereka yang sudah meninggal adalah sesuatu yang baik dan wajar, bukan sesuatu yang aneh, dan neko-neko. Semua orang cenderung melakukannya, apabila yang meninggal itu orang tua, guru, kyai, tetangga, teman dsb. Bahkan biasanya tidak puas (merasa kurang afdol) kalau hanya berdoa

sendiri. Maka diundang para tetangga, para kenalan, para pinisepuh dsb, untuk ikut berdoa bersama. Kalau kemudian diadakan “suguhan sekadarnya”, maka hal itu adalah wajar, apalagi diundang untuk mendoakan orang tua, sesepuh kita. Diundang rapat, diundang “main catur” pun disuguhi.

Sekali lagi, sering juga terjadi ekses (berlebih-lebihan) di dalam pelaksanaan tahlilan, baik mengenai “frekwensi”-nya maupun suguhannya atau ekses dalam “sikap batinnya” (seperti merasa sudah pasti amal yang ditahlili diterima oleh Allah SWT dan segala dosanya sudah diampuni oleh-Nya, kalau sudah “ditahlili” atau “dihauli”. Sikap “memastikan” inilah yang bertentangan dengan agama. Semuanya terserah kepada kemahakuasaan Allah SWT sendiri.⁸¹

2. Prosesi Ritual Tradisi Tahlilan (Selamatan Kematian)

a. Menyediakan Makanan pada Hari Wafat

1) Acara Cerimonial Hari Wafat

Budaya Jawa khususnya dan umumnya warga negara Indonesia, ketika ada keluarga yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan menyediakan persediaan makanan dan minuman untuk hidangan orang-orang yang berta'ziah.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya setelah Islam masuk ke Jawa, budaya tersebut diadopsi dengan suatu adat

⁸¹ KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Op. cit., hal. xiii-xv

kebiasaan yang sangat baik, khususnya kaum muslim dan warga *nahdliyyin*, sebagai wujud penerapan sabda Nabi SAW.

فَلْيُكْرِمُوا ضَيْفَهُ

Artinya: 'Maka, hormatilah kamu....'

Sedang diberlakukannya budaya Jawa oleh kaum muslim Nahdliyyin tersebut didasarkan pada adanya teori atau kaidah Ushul Fiqh:

الْعَادَةُ الْمَطْرَدَةُ تَنْزِلُ مَنْزِلَةَ الْحُكْمِ

Artinya: "Budaya (tradisi) yang sudah berlaku secara umum di tengah masyarakat, menempati tempatnya hukum."⁸²

Dalam tradisi yang berlaku dimasyarakat, khususnya kaum nahdliyyin, persediaan makanan tersebut diambilkan dari harta peninggalan orang yang meninggal, dan para tamu makan bersama-sama disamping jenazah. Hal ini dimaksudkan sebagai shodaqoh yang pahalanya dihadiahkan kepada yang meninggal. Dasarnya ialah hadits Nabi SAW. Riwayat Bukhori dan Muslim sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟، قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَا تَعْرِفُ.

⁸² Muhammad Ma'shum, *Sistematika Teori Hukum Islam (Qaw'id Fiqh)*, (Jakarta, Depag. RI, Maktabah wa Mathba'ah. Al-Syarifah al-Khodijah, 2006), hal 95

الَّتَيْهِ الثَّانِي عَشَرَ: أَنْ يَأْكُلَ عِنْدَ الْجَنَازَةِ لِأَنَّهُ يُنَافِي الإِعْتِبَارَ بِهَا
وَهُوَ مَذْذُوبٌ.

Artinya: “Larangan yang ke dua belas: makan disisi jenazah, karena yang demikian itu bisa menghilangkan pengambilan pelajaran dari kematian, sedangkan pengambilan pelajaran dari kematian itu disunnahkan.

وَيُكْرَهُ الأَكْلُ فِي السُّوقِ بِمَا رَأَى النَّاسُ وَفِي الطَّرِيقِ وَعِنْدَ
الْجَنَازَةِ وَأَكْلَ طَعَامِ المَيِّتِ.

Artinya: “Dilarang secara makruh, makan dipasar yang terlihat oleh orang banyak, dijalan, dikuburan, dan disisi jenazah, serta memakan makanan orang mati.”

Dengan demikian, hukum menyediakan makanan dan mengundang orang untuk makan bersama di hari wafatnya al-marhum atau al-marhumah adalah boleh, dengan syarat: 1). Semua ahli warisnya dewasa; 2). Semua ahli warisnya menyetujui; dan 3). Tidak ada ahli waris yang masih kecil. Jika tidak demikian, maka hukumnya haram.⁸³

Memberi jamuan yang biasa diadakan ketika ada orang meninggal, hukumnya boleh (mubah), dan menurut mayoritas ulama bahwa memberi jamuan itu termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan. Sebab, jika dilihat dari segi jemuannya termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang telah meninggal. Dan lebih dari itu, ada tujuan lain yang ada di balik jamuan tersebut, yaitu ikramud dla`if (menghormati tamu), bersabar menghadapi musibah dan tidak

⁸³ Lajnah Ta`lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama LTNNU, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hal.64-68

menampakkan rasa susah dan gelisah kepada orang lain. Semuanya termasuk ibadah dan perbuatan taat yang diridloi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. ⁸⁴

b. Pahala Bacaan Al-Qur'an Sampai kepada Orang Mati

1) Budaya Bacaan al-Qur'an Untuk Orang Mati

Telah dapat kita saksikan bersama bahwa di lingkungan kita, ketika ada orang meninggal dunia, biasanya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an 30 juz atau surat-surat khusus seperti *al-Ikhlash* atau berdzikir dengan bacaan *tahlil*, *hauqalah* maupun lainnya, dengan maksud agar pahalanya bisa sampai kepada yang meninggal dunia. Dasarnya ialah hadits Nabi SAW. Sebagai berikut:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِقْرُؤُوا عَلَيَّ مَوْتَكُمْ يَسِّرُ رَوَاهُ النَّسَائِيُّ

Artinya: "Dari Ma'qal Yasay, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Bacalah surat Yasin untuk mayit-mayit kamu sekalian."

2) Status Pahala Bacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Orang yang Hidup Untuk Mayit dan Dasar Amaliyahnya

Dalam persoalan tersebut, Ibnu Tiamiyah, Ibnu al-Qayyim dan sebagainya berpendapat bahwa pahala bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat *thayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid* dan sebagainya,

⁸⁴Diakses: http://ashhabur-royi.blogspot.com/2010/12/Fashal_tentang_Tahlil_Kenduri_Arwah.html 5 juli 2011 pkl: 14.52 WIB

ibadah maliyyah seperti shadaqah dan lainnya, ..., dan hal seperti ini berlaku pula pada orang yang berdo'a dan membaca istighfar yang pahala bacaannya diberikan kepada mayit."

c) Kitab *Dalil al-Falihin*, yaitu:

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَإِنْ خَتَمُوا
الْقُرْآنَ كُلَّهُ كَانَ حَسَنًا.

Artinya: "Membaca sebagian ayat al-Qur'an disisi jenazah itu disunnahkan, dan lebih baik lagi jika mereka (para penta'ziah)membaca al-Qur'an sampai khatam (habis)."

d) Kitab *al-Adzkar Li al-Nawawy*, yaitu:

فَالِإِخْتِيَارُ أَنْ يَقُولَ الْقَارِئُ بَعْدَ فِرَاقِهِ: اللَّهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ
مَا قَرَأْتَهُ إِلَى فُلَانٍ.

Artinya: "Orang yang membaca al-Qur'an atau berdzikir (untuk orang yang meninggal) itu, sebaiknya berdo'a (membaca do'a) Ya Allah, sampiakanlah pahala apa yang telah aku baca ini kepada orang (Fulan) ini."

e) Kitab *Ahkam Tamanni*, yaitu:

... مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
وَالْهَائِكُمُ التَّكَاثُرُ ثُمَّ إِنِّي جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ
لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَأَنِّي شَفَعْتُ لَهُ إِلَى
اللَّهِ.

Artinya: "Siapa saja yang memasuki makam, lalu membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Hakumut Takatsur, kemudian berdo'a: Aku menghadiahkan pahala yang telah aku baca dari firman-Mu kepada ahli kubur

muslim dan muslimat, maka semua ahli kubur akan membantu ia di hadapan Allah SWT besok di hari kiamat. Dan Abdul 'Aziz, murid Imam il-Khallaal meriwayatkan hadis marfu' dari sahabat Anas, (yaitu) siapa saja yang masuk kuburan, lalu membaca surat Yasin, maka Allah SWT akan meringankan dosa-dosa ahli kubur tersebut dan ia akan mendapatkan kebaikan sebanyak ahli kubur yang ada ditempat pemakaman tersebut."

f) Kitab *al-Futuhat al Madaniyyah*, yaitu:

رُويَ أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا الرَّبِيعِ المَالِكِي كَانَ عَلَى مَائِدَةِ طَعَامٍ
كَانَ قَدْ ذُكِرَ لِإِلَهِ إِلَّا اللهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةً وَكَانَ مَعَهُمْ عَلَى
المَائِدَةِ شَابٌّ مِنْ أَهْلِ الكَشْفِ فَحِينَ مَدَّ يَدَهُ إِلَى الطَّعَامِ بَكَى
وَأَمْتَنَعَ مِنَ الطَّعَامِ فَقَالَ لَهُ الْحَضِرُونَ لِمَ تَبْكِي ؟، فَقَالَ
أَرَى جَهَنَّمَ وَأَرَى أُمَّي فِيهَا. فَقَالَ شَيْخُ أَبُو الرَّبِيعِ فَقُلْتُ فِي
نَفْسِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ هَلَلْتُ هَذِهِ السَّبْعِينَ أَلْفًا وَقَدْ
جَعَلْتُهَا عِثْقَ أُمَّ هَذَا الشَّابِّ مِنَ النَّارِ. وَمَا أُدْرِي مَا سَبَبَ
خُرُوجِهَا وَجَعَلَ بَيْتَهُجُ وَأَكَلَ مَعَ الجَمَاعَةِ. وَهَذَا التَّهْلِيلُ
بِهَذَا العَدَدِ يُسَمَّى عِتَاقَةَ صُغْرَى كَمَا أَنَّ سُورَةَ الصَّمَدِيَّةِ إِذَا
قُرِئَتْ وَبَلَغَتْ مِائَةَ أَلْفِ مَرَّةٍ تُسَمَّى عِتَاقَةَ كُبْرَى وَلَوْ فِي
سِنِينَ عَدِيدَةٍ فَإِنَّ المُوَالَاةَ لَا تُشْتَرَطُ.

Artinya: "Diriwayatkan bahwa Syaikh Abu al Rabi'al Maliki, suatu ketika berada di jamuan makanan dan beliau telah berdzikir dengan mengucapkan laa ilaaha illallah 70.000 kali. Di perjamuan tersebut terdapat seorangng pemuda ahli kasyaf. Ketika pemuda itu akan mengambil makanan tiba-tiba ia terhalang mangambil

makanan itu, lalu ia ditanya oleh para hadirin, “Mengapa kamu menangis?” Ia menjawab, “Saya melihat neraka Jahannam dan melihat ibu saya didalamnya” Kata Syaikh Al Rabi’, Saya berkata di dalam hati “ya Allah, sungguh engkau mengetahui bahwa saya telah berdzikir laa ilaaha illallah 70.000 kali dan saya mempergunakannya untuk membebaskan ibu pemuda ini dari neraka”. Setelah itu pemuda tersebut berkata, “Al-hamdulillah, sekarang saya melihat ibu saya telah keluar dari neraka, namun saya tidak tahu apa sebabnya”. Pemuda itu merasa senang dan makan bersama para hadirin. Dzikir laa ilaaha illallah 70.000 kali dinamakan ‘Ataqah Sughra (pembebasan kecil dari neraka), sedangkan surat al-Ikhlash jika dibaca 100.000 kali dinamakan ‘Ataqah Kubra (pembebasan besar dari neraka) walaupun waktu membacanya beberapa tahun, karena tidak disyaratkan berturut-turut.”⁸⁵

Adapun pendapat para ulama yang memperbolehkan atau membenarkan tahlilan sebagai media dalam penyampaian pahala bacaan al-qur’an dan dzikir kepada orang yang meninggal dunia dikarenakan didalan tahlilan tersebut terdapat do’a dan ibadah baik amaliyah maupun badaniyah bisa bermanfaat bagi si mayyit, yang mana pendapat para ulama ini didasari oleh al-qur’an dan hadist diantaranya :

- 1) Dalil Al-Qur’an (QS Al Hasyr : 10)

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

⁸⁵ Lajnah Ta’lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama LTNNU, *Landasan Amaliyah NU*, Op. cit., hal.68-72

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdo’a : “Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami” (QS. Al-Hasyr : 10)

Dalam ayat ini Allah SWT memuji orang-orang yang beriman karena mereka memohonkan ampunan (istighfar) untuk orang-orang beriman sebelum mereka. Ini menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal masih dapat memperoleh manfaat dari doa atau ampunan dari orang yang masih hidup. Ayat ini menunjukkan bahwa doa generasi berikut bisa sampai kepada generasi pendahulunya yang telah meninggal.⁸⁶

2) Dalil Hadist

- a) Orang yang meninggal masih mendapat pahala sodaqoh dari yang masih hidup.

سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ
مَاتَتْ أَفَيَنْفَعُهَا إِنْ تُصَدَّقَتْ عَنْهَا ؟ قَالَ نَعَمْ

“Bertanya seorang laki-laki kepada Nabi SAW; Ya Rasulullah sesungguhnya ibu saya telah mati, apakah berguna bagi saya, seandainya saya bersedekah untuknya? Rasulullah menjawab; yaa berguna untuk ibumu.” (HR Abu Dawud).⁸⁷

⁸⁶ Diakses: [http://ahmadbijan.wordpress.com/2011/04/16/Tahlilan sebagai Media dalam Penyampaian Pahala Bacaan Al-Qur'an dan Dzikir kepada Orang yang Meninggal Dunia/](http://ahmadbijan.wordpress.com/2011/04/16/Tahlilan%20sebagai%20Media%20dalam%20Penyampaian%20Pahala%20Bacaan%20Al-Qur'an%20dan%20Dzikir%20kepada%20Orang%20yang%20Meninggal%20Dunia/) 5 juli 2011 pkl: 14.52 WIB

⁸⁷ Diakses: [http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/10/8595/Ubudiyah/Bacaan Al-Qur'an Shodaqoh untuk orang mati.html](http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/10/8595/Ubudiyah/Bacaan%20Al-Qur'an%20Shodaqoh%20untuk%20orang%20mati.html). Senin, 08 Agustus 2011 pkl. 12:57 WIB

- b) Mukjizat para nabi, karomah para wali dan ma'unah para ulama tidak terputus dengan kematian mereka.

Dalam ayat lain Allah SWT. menyatakan bahwa orang yang telah meninggal dapat menerima manfaat doa yang dikirimkan oleh orang yang masih hidup. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

“Dan orang-orang yang datang setelah mereka, berkata: Yaa Tuhan kami, ampunilah kami dan ampunilah saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan beriman.” (QS Al-Hasyr 59: 10)⁸⁸

c. Selamatan Hari ke 3, 7, 40, untuk Orang yang Meninggal

1) Teknis Selamatan Orang yang Meninggal

Dalam realita sosial, ditemukan adanya tradisi masyarakat jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut bela sungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Hal tersebut berlaku bagi kaum nahdliyyin sampai pada hari ke-tujuh, sebab di samping bersiap menerima tamu, sanak keluarga, handai taulan, dan kerabat dekat, mereka mengadakan doa bersama

⁸⁸ *Ibid*, 5 juli 2011 pkl: 14.52 WIB

bersilaturrehman (dalam wujud kumpul bersama dirumah duka). Hali ini berdasarkan hadits Nabi SAW. Sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ. رواه مسلم

Artinya: “Dari Abi Dzarr, ada beberapa sahabat berkata kepada Nabi SAW, Ya rasulallah, orang-orang kaya itu mendapatkan suatu pahala, (padahal) mereka shalat seperti kami, mereka puasa seperti kami, mereka bershodaqah dengan kelebihan harta keayaannya, lalu Nabi SAW menjawab: bukanlah Allah SWT sudah menyediakan untuk kamu sekalian sesuatu yang dapat kamu sedekahkan...?. Sesungguhnya setiap satu bacaan Tasbeeh (yang telah kamu baca) merupakan sedekah, dan setiap takbir merupakan sedekah dan setiap bacaan tahmid juga merupakan sedekah dan setiap tahlil merupakan sedekah.” HR Muslim

عَنْ عَمْرٍو بْنِ عَبَّسَةَ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ؟، قَالَ طَيِّبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ طَعَامٍ. (رواه أحمد).

Artinya: “Dari ‘Amr bin ‘Abasah, beliau berkata: aku mendatangi rasulullah SAW, lalu aku bertanya: Ya Rasulallah, apakah Islam itu...?. Beliau menjawab: Bertutur kata yang baik dan menyuguhkan suatu makanan.” HR Ahmad

المائة وَبَعْدَ ذَلِكَ يَفْعَلُ كُلَّ سَنَةٍ حَوْلًا فِي يَوْمِ الْمَوْتِ كَمَا
أَفَادَاهُ شَيْخُنَا يُوسُفُ السُّنِّيْلَاوِيْنِي....

Artinya: “Dan shadaqah untuk mayit dengan cara syar’i itu diperlukan dan tidak dibatasi harus tujuh hari atau lebih atau lebih sedikit dan tidak dibatasi dengan beberapa hari dari hari-hari kematiannya. Sebagaimana Sayid Ahmad Dahlan berfatwa “telah menjadi kebiasaan manusia shodaqah untuk mayit pada hari ke tiga dari hari kematian, hari ke tujuh, hari ke dua puluh, hari ke empat puluh, hari ke seratus, dan setelah itu setiap tahun pada hari kematian. Sebagaimana juga didukung oleh Syeh Sunbulawainy.”⁸⁹

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan

Tahlil pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo (sembilan pejuang Islam di tanah Jawa). Seperti yang telah kita ketahui, di antara yang paling berjasa menyebarkan ajaran Islam di Indonesia adalah Wali Songo. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam.

Tujuan Wali Songo mengisi acara kumpul dengan amal kebaikan agar tidak timbul kesedihan atau yang dikatakan oleh Imam Asy Syafi’i pada awal tulisan ini sebagai “memperbaharui kesedihan” pada ahli waris dengan adanya

⁸⁹ Lajnah Ta’lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama LTNU, *Landasan Amaliyah NU*, *Op. cit.*, hal. 82-86

10. Dapat mengingatkan untuk selalu mempersiapkan bekal sebelum kedatangan ajal. Sebaik-baik bekal adalah selalu menjalankan amal ketaatan (menjalankan kewajibannya dan menjauhi larangannya) dan mengerjakan amal kebaikan (amal sholeh)

Memberi jamuan yang biasa diadakan ketika ada orang meninggal, hukumnya boleh (mubah), dan menurut mayoritas ulama bahwa memberi jamuan itu termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan. Sebab, jika dilihat dari segi jemuannya termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang telah meninggal, sebagai wujud penerapan sabda Nabi SAW.

فَأَيُّكُمْ ضَيْفَهُ

Artinya: 'Maka, hormatilah kamu....'

Dalam tradisi yang berlaku dimasyarakat, khususnya kaum nahdliyyin, persediaan makanan tersebut diambilkan dari harta peninggalan orang yang meninggal, dan para tamu makan bersama-sama disamping jenazah. Hal ini dimaksudkan sebagai shodaqoh yang pahalanya dihadiahkan kepada yang meninggal.⁹¹

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah al-tabligh (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hali ini karena

⁹¹ *Ibid*, hal. 64

shodaqoh ini maka Allah swt akan melipat gandakan amal shodaqoh tujuh ratus kali lipat dan bahkan akan melipatgandakan lagi pahalanya bagi mereka-mereka yang dikehendakinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Baqoroh ayat 261 Allah swt. berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.⁹³

Nilai yang kedua adalah nilai tolong-menolong. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran dalam surat Al Maidah 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (Al Maidah: 2)

⁹³ Diakses: <http://blog.uin-malang.ac.id/yaqien/2011/07/07/Memelihara-Shodaqoh/> Senin, 08 Agustus 2011 pk. 12:57 WIB

Inilah pondasi nilai Islam yang merupakan sistem sosial, dimana dengannya martabat manusia terjaga, begitu juga akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi, masyarakat dan kemanusiaan tanpa membedakan suku, bahasa dan agama. Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Islam adalah ajaran yang rahmatan lil' alamin. Oleh karena itu, Islam mengajarkan saling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah swt, bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah swt.⁹⁴

Nilai yang kedua adalah nilai solidaritas. Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* atau *takaful*. Islam adalah agama yang mempunyai unsur syariah, akidah, muamalah dan akhlak. Kejayaan Islam juga sudah terbukti membentang dalam peradaban manusia. Nilai-nilai Islam yang terpancar dan dirasakan oleh umat manusia, adalah suatu hal yang tidak bisa diukur dengan harta benda, karena dia berasal dari Yang Maha Kuasa. Solidaritas salah satu bagian dari nilai Islam yang humanistik-transendental.⁹⁵ Solidaritas tidak hanya dalam perkara benda saja tetapi meliputi kasih sayang, perhatian, dan kebaikan lainnya. Agama Islam sangat menganjurkan pada solidaritas kebersamaan dan

⁹⁴<http://anggitsaputradwipramana.blogspot.com/2009/08/tolong-menolong-dalam-kebaikan.html> Senin, 08 Agustus 2011 pk. 12:57 WIB

⁹⁵ Diakses: <http://sayyidulayyaam.blogspot.com/2006/11/Islam-dan-Solidaritas-Sosial.html> Senin, 08 Agustus 2011 pk. 12:57 WIB

sangat anti yang berbau perpecahan, menghembuskan sipat permusuhan di masyarakat.

Nilai yang ketiga yaitu nilai kerukunan. Karena muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan anggota tubuh, maka ketika salah satu anggota tubuh sakit maka yang bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya. Jadi menjaga kerukunan antar sesame sangat penting bagi keutuhan suatu daerah maupun bangsa dan Negara.

Nilai yang keempat yaitu nilai silaturahmi dalam ukhuwah Islamiyyah. Secara harfiah ukhuwah memiliki arti persamaan, yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan “persaudaraan”. Hal ini karena orang-orang yang bersaudara biasanya memiliki persamaan-persamaan, baik persamaan secara fisik seperti kemiripan wajah karena berasal dari rahim ibu yang sama, atau persamaan sifat.

Dalam konteks keimanan yang sudah dimiliki, orang-orang yang beriman memiliki sifat-sifat yang sama untuk terikat pada nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Karena itu, bila seseorang sudah mengaku beriman tapi tidak ada bukti persaudaraannya, maka kita perlu mempertanyakan apakah ia masih punya iman atau tidak. Hal ini karena antara iman dengan ukhuwah merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujuraat:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Merekatkan ukhuwah islamiyah antar sesama baik bagi yang masih hidup dan berkumpul ditempat tahlil maupun bagi yang sudah meninggal dunia dengan pahala bacaan sebab sejatinya, persaudaraan itu tidak terputus dengan kematian. Ukhuwah Islamiyah bukanlah kalimat yang hanya manis di lidah atau sekadar menjadi khayalan tanpa bukti. Karena itu, ukhuwah Islamiyah harus diimplementasikan atau dibuktikan dalam kehidupan nyata. Implementasi ukhuwah dapat kita ukur menurut syarat dan adabnya.

Nilai yang kelima yaitu nilai keutamaan Dzikrulmaut (mengingat kematian). Ada beberapa hadits Rasulullah ﷺ yang menjelaskan keutamaan mengingat kematian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perintah memperbanyak mengingat kematian

"Perbanyaklah mengingat-ingat sesuatu yang melenyapkan segala macam kelezatan (kematian)." (H.R. Tirmidzi)

2. Mengingat kematian dapat melebur dosa dan menyebabkan timbulnya berzuhud.

"Perbanyaklah mengingat kematian sebab hal itu akan menghapuskan dosa dan menyebabkan timbulnya kezuhudan di dunia." (H.R. Ibnu Abid Dunya)

3. Kematian sebagai penasihat diri sendiri

"Cukuplah kematian itu sebagai penasihat." (H.R. Thabrani dan Baihaqi)

Ketahuilah bahwa seseorang yang senantiasa berkecimpung dalam kemewahan keduniaan, yang tenggelam karena tertipu oleh keindahannya serta amat mencintai kesyahwatan-kesyahwatan serta kesenangan-kesenangannya, pastilah terlupa hatinya dari mengingat-ingat kematian itu. Bahkan, ia tidak ingat sama sekali bahwa suatu ketika ia juga akan mati.

Bagaimana jalan yang sebaik-baiknya untuk mengingat-ingat kematian itu? Jalan yang sebaik-baiknya ialah memperbanyak mengenang teman-teman sepergaulannya yang telah lebih dulu meninggalkannya. Ingatlah mereka sebentar, bagaimana kematian mereka dan bagaimana akhirnya tempat berdiam di bawah tanah. Selanjutnya, hendaklah diresapkan dalam hatinya bahwa ia tidak berbeda dengan keadaan mereka. Apa yang akan dialami oleh dirinya akan sama dengan apa yang dialami oleh mereka. Ingatan pada kematian ini akan timbul kembali pada kalbunya dan ia pun berhasratlah pula untuk membuat segala persiapan guna menyambut kedatangannya, atau bahkan menjauhkan dirinya dari segala macam tipuan keduniaan.⁹⁶ Tiada daya dan usaha yang bisa menyelamatkan kita dari kematian. Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

⁹⁶ K.H. Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manusia, Alam Roh, dan Alam Akhirat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal 185

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya”. (Qaaf: 19)

Allah juga berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan-mu, kendatipun kamu berada di benteng yang kuat”. (An-Nisaa’: 78)

Cukuplah kematian sebagai nasehat, cukuplah kematian menjadi-kani hati bersedih, cukuplah kematian menjadikan air mata berlinang. Perpisahan dengan saudara tercinta. Penghalang segala kenikmatan dan pemutus segala cita-cita. Oleh sebab kita harus percaya bahwasannya setiap apapun yang hidup di alam dunia ini pasti akan mati dan kembali kepada Sang Khaliq.

Nilai yang keenam yaitu nilai Dzikrullah (mengingat Allah). Kegiatan Dzikrullah (mengingat Allah) adalah suatu aktivitas yang dapat memberikan kekuatan ekstra kepada kita dalam menghadapi berbagai masalah yang datang menghadang dalam hidup kita. Ada beberapa kegiatan dzikrullah yang diajarkan Rasulullah kepada kita antara lain , sholat 5 waktu maupun sholat sunah, membaca Qur’an, membaca kalimat tahlil, tahmid, tasbih, takbir, Asma’ulhusna, membaca do’a , dan lain sebagainya.

Agar lebih bisa ingat pada Allah ditengah hiruk pikuk kesibukan yang selalu digeluti manusia. **Dzikrullah** sebagai jalan untuk mensucikan dan mendekatkan diri kepada *Sang Khaliq* untuk mengingat bahwa akhir dari

sebuah kehidupan tentu adalah kematian dan siapapun tidak bisa melewatinya sehingga dapat mengingatkan untuk selalu mempersiapkan bekal sebelum kedatangan ajal. Sebaik-baik bekal adalah selalu menjalankan amal ketaatan (menjalankan kewajiban-Nya dan menjauhi larangan-Nya) dan mengerjakan amal kebaikan (amal sholeh).

Dengan ingat kepada Allah dan selalu berlandung pada-Nya kita akan mendapat kekuatan ekstra menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang datang menghadang baik didunia maupun diakhirat. Orang yang selalu ingat pada Allah akan mendapat kemudahan dalam mengatasi berbagai halangan dan rintangan yang datang menghadang. Hal tersebut terjadi karena Allah selalu ingat dan memperhatikan keadaan orang yang selalu ingat pada-Nya, Dia selalu siap memberi pertolongan kepada orang yang selalu ingat pada-Nya. Firman Allah dalam surat Al Baqarah 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) -Ku. (Al Baqarah 152)

Dalam pelaksanaan tradisi tahlilan juga terdapat nilai pendidikan dan unsur dakwah. Definisi dakwah menurut Amrullah Achmad dalam buku Desain Ilmu Dakwah menyebutkan definisi dakwah ada dua, pertama dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pengertian kedua, dakwah berarti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam hal ini diartikan sebagai salah satu cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan alat-alat tertentu, sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan, usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu.⁹⁹ Adapun teknik penelitian yang akan dilakukan ini kedepannya nantinya ada beberapa cara untuk mengumpulkan data-data, dan untuk penelitian ini memilih lokasi di Desa Krembangan Taman Sidoarjo dengan alasan yang cocok dan sekaligus strategis untuk penelitian karena merupakan suatu masyarakat yang mayoritasnya mengadakan acara tahlilan. Dengan ini maka akan membantu dalam penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan secara rinci, lengkap dan mendalam tentang fenomena sosial yang ada di kaitannya dengan penelitian.¹⁰⁰ Yaitu tradisi selamatan kematian serta pengaruh Islam yang ada didalamnya. Kemudian bentuk dan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini akan mampu menangkap, dimana hal ini lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Disamping itu bentuk penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses dan makna dari pada hasil, karena makna mengenai

⁹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: UGM Press, 1997), hal. 3

¹⁰⁰ Anselm Strauss dan Juliet Corben, *Dasar-dasar penelitian kualitatif prosedur teknik dan teori Grounded*, ter. H.M. Djunaidi Ghony (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal. 13

sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana ketentuan itu terjadi.¹⁰¹ Strategi Penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hal ini di dasarkan atas pertimbangan bahwa studi kasus adalah strategi yang paling cocok untuk menjawab pertanyaan “mengapa dan bagaimana” sehingga dapat dilakukan klasifikasi dan klarifikasi secara tepat terhadap hakekat pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Disamping itu juga dapat menguji apakah proposisi teori yang dipakai sudah benar, atau alternative penjelasannya relevan.¹⁰²

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif- Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁰³

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara

¹⁰¹ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 1996), hal. 54

¹⁰² Roberty K. Yin, *Case Studi Research: Desain dan Metode* (Beverly Hill Sage publication, 1987), hal. 29

¹⁰³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 5

analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.¹⁰⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.¹⁰⁵

Sedangkan Moh. Nazir, studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari

¹⁰⁴ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hal.203

¹⁰⁵ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal.30

kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.¹⁰⁶

B. Subyek penelitian

Berdasarkan di atas maka peneliti melakukan penelitian di Desa Krembangan Taman Sidoarjo. Sedang subyek atau sasaran penelitiannya adalah masyarakat Krembangan RW. 02 dan kegiatan tahlilan yang ada di desa Krembangan RW. 02. Guna untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian, serta untuk membuktikan data yang akan dijadikan referensi tersendiri bagi peneliti, hal ini dilakukan supaya memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara kepada narasumber yang benar.

C. Jenis Data

Yang dimaksud dengan jenis data dalam penelitian ini adalah subyek dari narasumber data yang diperoleh sedangkan data yang bersifat deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun dari person yang ada dalam subyek penelitian, secara jelas penelitian kali ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berasal dari wawancara, catatan lapangan dan sebagainya. Jenis data adalah ucapan serta tindakan orang yang diwawancarai dan diamati.¹⁰⁷

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

¹⁰⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 66

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Op. cit.*, hal. 112

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁰⁸ Hal ini dikatakan data primer karena diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Data primer yang menyangkut wawancara mendalam berkaitan dengan informan kunci yaitu dari orang yang dianggap tahu dan orang sebagai pelaku tentang dilaksanakannya tradisi tahlilan pada acara selamatan kematian. Sedangkan data primer yang menyangkut observasi secara langsung di lapangan yaitu mengikuti fenomena apa yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian apa yang terjadi saat dilaksanakannya tradisi tahlilan pada acara selamatan kematian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen, buku yang ada kaitannya dengan masalah ini, serta laporan hasil penelitian sebelumnya, apabila ada. Selanjutnya data sekunder adalah dokumen, buku yang ada kaitannya dengan masalah ini, serta laporan hasil penelitian sebelumnya, apabila ada. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Sumdi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 84

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 85

kegiatan tradisi tahlilan pada acara selamat kematian yang dilakukan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Observasi* yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini, yang menjadi obyek pengamatan adalah Masyarakat Krembangan Taman Sidoarjo. Serta perlengkapan atau peralatan yang digunakan.
2. *Wawancara mendalam* yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya (informan) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹¹⁰ Informasi disini mencakup pejabat kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh Agama serta warga yang menetap di desa tersebut. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana cara prosesi tahlilan pada ritual selamat kematian.
3. *Pencacatan Arsip dan Dokumen*. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip desa dan dokumen, dalam hal ini yang ada kaitannya dengan kependudukan dan tradisi masyarakat.

¹¹⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 180.

a. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	3.838 jiwa
2	Kristen	18 jiwa
3	Katholik	-
4	Hindu	8 jiwa
5	Budha	-

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama¹¹²

Tampak jelas pada tabel agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk yang mendiami di Desa Krembangan. Agama Kristen menduduki peringkat ke dua terbanyak, setelah itu terdapat agama Hindu. Dari data yang beragam di atas, pada kenyataannya mereka dapat hidup harmonis dan membaur tanpa hadirnya konflik antar agama.

Saling berbaur dan hormat menghormati antara sesama pemeluk agama di desa ini, tampak langsung pada saat perayaan hari besar keagamaan. Pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri. Kelompok mayoritas dan minoritas berdasarkan agama yang dianut tidak berpengaruh terhadap perlakuan dalam pembangunan desa. Rumah-rumah ibadah berdiri tegak walaupun dengan jumlah bangunan fisik yang tidak selalu ramai ditangani pemeluk agama masing-masing guna menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa sistem kekeluargaan yang mereka miliki cukup erat dan tidak pernah terjadi konflik antar

¹¹² Arsip data desa Krembangan 2011

sesama pemeluk agama, jika pun terjadi konflik mereka selalu melakukan musyawarah untuk mencari solusi dan berakhir dengan baik.

b. Jumlah Penduduk menurut Usia

1. Kelompok Pendidikan

No.	Usia	Jumlah Penduduk
1	00 - 03 tahun	454 jiwa
2	04 - 06 tahun	496 jiwa
3	07 - 12 tahun	526 jiwa
4	13 - 15 tahun	474 jiwa
5	16 - 18 tahun	463 jiwa
6	19 - ke atas	2.375 jiwa

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan¹¹³

2. Kelompok Tenaga Kerja

No.	Usia	Jumlah Penduduk
1	10 - 14 tahun	252 jiwa
2	15 - 19 tahun	251 jiwa
3	20 - 26 tahun	316 jiwa
4	27 - 40 tahun	692 jiwa
5	41 - 56 tahun	745 jiwa

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Tenaga Kerja¹¹⁴

¹¹³ *Ibid*

¹¹⁴ *Ibid*

c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

1. Lulusan Pendidikan Umum

No.	Tingkat Pendidikan Umum	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak	496 jiwa
2	Sekolah Dasar	526 jiwa
3	SMP / SLTP	474 jiwa
4	SMA / SLTA	462 jiwa
5	Akademi / D1 – D3	483 jiwa
6	Sarjana (S1 – S3)	483 jiwa

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Lulusan Tingkat Pendidikan Umum¹¹⁵

2. Lulusan Pendidikan Khusus

No.	Tingkat Pendidikan Khusus	Jumlah
1	Pondok Pesantren	3 jiwa
2	Madrasah	1 jiwa
3	Pendidikan Keagamaan	2 jiwa
4	SLB	-
5	Kursus/Ketrampilan	-

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Lulusan Tingkat Pendidikan Khusus¹¹⁶

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan formal lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan khusus, dapat dilihat dari keseluruhan jumlah tingkat pendidikan jumlahnya berkisar sama, tapi rata-rata paling tinggi

¹¹⁵ *Ibid*¹¹⁶ *Ibid*

Selain bahasa, unsur kebudayaan lainnya adalah organisasi kemasyarakatan. Organisasi masyarakat ini berfungsi sebagai pedoman segala perilaku masyarakat agar menjadi mudah untuk seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Organisasi masyarakat ini merupakan wujud dari norma-norma dalam masyarakat yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai tata tertib. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya.

Golongan orang tua dalam masyarakat desa umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Demikian halnya yang terjadi di masyarakat desa Krembangan. Orang tua yang dimintai nasehat ini biasanya dijadikan sesepuh desa. Namun demikian, ada juga aturan atau norma-norma yang berfungsi mengatur seluruh perilaku seseorang di dalam masyarakat, dimana hal itu sangat dipatuhi oleh penduduk desa. Aturan-aturan itu biasanya berupa hukum-hukum yang tidak tertulis yang sudah ada sejak dulu dan secara turun temurun dipatuhi oleh warga masyarakat.

Musyawarah desa juga dilakukan sebagai salah satu cara menjaga kerukunan antar warga. Agar hubungan antara manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan maka dirumuskan suatu norma-norma masyarakat. Mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun lama kelamaan norma-norma tersebut telah melembaga

5) Perkawinan

Upacara yang lain adalah upacara perkawinan. Upacara perkawinan merupakan upacara yang dianggap paling penting dalam siklus kehidupan manusia, karena setelah perkawinan tersebut seseorang akan menjalani kehidupan yang baru bersama dengan pasangan hidupnya.

Pelaksanaan Upacara perkawinan yang diadakan oleh masyarakat di desa ini terdapat tahap-tahap yang harus dilalui seperti, lamaran, dan masih banyak lagi tahap-tahap lain yang harus dilalui baik oleh kedua mempelai maupun keluarga kedua belah pihak. Dalam upacara perkawinan ini biasanya juga digunakan sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan kerabat, karena biasanya dalam upacara perkawinan ini seluruh kerabat baik yang dekat ataupun kerabat jauh diundang untuk memberikan doa restu pada kedua mempelai. Karena upacara perkawinan ini merupakan upacara paling penting dalam siklus hidup seseorang maka biasanya upacara ini diadakan semeriah mungkin. acaranya biasanya berlangsung dua hari satu malam. apabila yang memiliki hajat ini berasal dari keluarga mampu maka biasanya upacara ini diselenggarakan secara meriah dengan mengadakan suatu pertunjukan dangdutan/orkesan.

6) Selamatan Kematian

Upacara yang bernuansa kesedihan adalah upacara kematian. Bagi masyarakat Desa Krembangan yang masih mempercayai akan adanya kekuatan-kekuatan. roh nenek moyang, akan selalu melakukan suatu ritual upacara apabila ada kematian. Upacara ini dilaksanakan sebagai tanda penghormatan dan untuk mendoakan keluarga atau orang yang meninggal tersebut. Upacara ini dilakukan sejak proses pemakaman dan berlanjut sampai hari ke 1000 orang tersebut meninggal. Selamatan ini dilakukan untuk menjaga kesinambungan antara keluarga dengan orang yang sudah meninggal itu. Menurut kepercayaan mereka sebelum hari keseribu orang tersebut meninggal, arwahnya masih berada disekitar keluarga yang ditinggalkan sehingga supaya arwah orang yang meninggal tersebut tidak mengganggu dan tenang dialamnya maka diadakan upacara tahlilan dan selamatan yang ditujukan kepada arwah tersebut.

Pada hari pertama orang meninggal sebelum jenazah dimakamkan, warga berdatangan kerumah duka sebagai wujud rasa bela sungkawa atas meninggalnya anggota keluarga tersebut. Biasanya para perempuan datang dengan membawa beras atau uang untuk membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Kemudian pada malam harinya diadakan tahlilan di rumah duka dengan membaca yasin, dzikir dan tahlil untuk mendoakan arwah orang yang meninggal

untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. dengan mengharapkan syafaatnya di setiap pelaksanaannya.

B. Tahlilan Selamatan Kematian Desa Krembangan

1. Asal-usul atau Dasar Orang Melaksanakan Tradisi Tahlilan (Selamatan Kematian)

Masyarakat Krembangan memandang bahwa asal-usul atau dasar orang melaksanakan selamatan kematian (tahlilan) berasal dari budaya Islam (Jawa), mereka mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para wali, yang terkenal dengan sebutan Wali Songo (Wali Sembilan). Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Ustadz. Ma'ruf Hasan:

“Upacara tahlilan itu berasal dari budaya Islam, mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para Wali, yang terkenal dengan sebutan Wali Songo (Wali Sembilan)”¹²²

2. Tujuan Mengadakan Selamatan Kematian

Mayoritas masyarakat Krembangan banyak mengungkapkan, bahwa tujuan mengadakan tahlilan atau selamatan kematian yang untuk mendoakan arwah ahli kubur. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muayyadah:

“Mengadakan upacara tahlilan untuk selamatan kematian bertujuan untuk mendoakan/mengirim doa (ngirim dundo) bagi arwah ahli kubur agar si ahli kubur di alam arwahnya senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT.”¹²³

¹²² Wawancara dengan Bpk. Ustadz. Ma'ruf Hasan, Jum'at, 12 Agustus 2011, pkl. 13:00

¹²³ Wawancara dengan Ibu Muayyadah, Rabu, 10 Agustus 2011, pkl. 20.05

(selamatan kematian) tersebut bukan pada saat matahari sedang menyengat melainkan di saat udara dalam keadaan sejuk dan tidak panas. Pemilihan waktu paling tidak didasarkan atas suatu faktor tertentu, yaitu ketika masyarakat sudah beristirahat adari pekerjaannya dan kemungkinan besar sudah berada di rumah. Disamping waktu pelaksanaan, tempat acara tahlilan dilaksanakan di rumah, serambi dengan mengosongkan suatu ruangan yang cukup luas untuk menampung para tamu. Upacara tahlilan (selamatan kematian) dihadiri oleh para anggota keluarga dengan beberapa tamu yang biasanya adalah tetangga-tetangga terdekat, para pria, serta tahlilan tersebut dipimpin oleh seorang modin atau kiai. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Khudori:

“Kalau Tahlilan di musholla, biasanya rutin dilaksanakan oleh jama’ah sholat setelah sholat Maghrib setiap hari Kamis, tapi kalau untuk Tahlilan secara khusus yang dilaksanakan di rumah shohibul bait dengan dihadiri undangan biasanya setelah Maghrib atau Isya’.”¹²⁴

4. Pelaksanaan Prosesi Ritual Tahlilan (Selamatan Kematian)

Pelaksanaan tahlilan (selamatan kematian), menurut Bpk. Khudori diawali oleh pihak keluarga dari si mayyit mengundang sanak famili, kerabat, dan tetangga secara lisan untuk menghadiri acara itu yang akan diselenggarakan di rumah duka, untuk mendoakan si mayyit agar segala dosanya yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia di ampuni oleh Allah SWT. Selain itu dilapangkan kuburnya dan di beri nikmat kubur oleh

¹²⁴ Wawancara dengan Bpk. Khudori, Rabu, 10 Agustus 2011, pk1. 20.29 WIB

Allah SWT serta pahala bacaan Al-Qur'an dan dzikir dari sanak saudara maupun tetangganya dihadiahkan kepada kerabat atau saudara yang meninggal dunia tersebut.

Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup, dan yang perlu diketahui adalah bahwa kadang-kadang orang yang tidak diundangpun turut menghadiri acara tersebut sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara tahlilan, sebagaimana acara-acara lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian makanan kepada para hadirin. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga si mayyitt ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang disebut dengan istilah "*berkat*" (berasal dari bahasa Arab) "*barakah*".

Proses berjalannya acara yang sudah menjadi suatu tradisi tersebut, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang ulama atau ustadz yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah. Dalam acara tahlilan (selamatan kematian) masyarakat Krembangan pada umumnya melakukan pembacaan tahlil dan Al-Qur'an serta pembacaan doa-doa bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari, waktu, dan meninggal. Tidak hanya itu, Ritual tahlilan ini juga diisi dengan tawassul-

disini tidak pernah ditentukan, tetapi biasanya penyajian hidangan disertai dengan berkat yang didalamnya ada kue “apem” sebagai pelengkap. Kue apem disini mempunyai maksud dan arti tersendiri. Kata “*apem*” dalam sejarahnya berasal dari bahasa Arab “*afwan*” yang artinya “ma’af dari dosa”. Maksud bahwa orang yang mengadakan selamatan kematian itu adalah untuk memohonkan ma’af arwah keluarga dari dosanya semasa masih hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Ustadz. Ma’ruf Hasan:

“Kue apem adalah ciri khas dari adanya acara tahlilan, karena “apem” berasal dari bahasa Arab “afwan” yang artinya “ma’af”, mengandung maksud untuk memohonkan ma’af arwah ahli kubur dari dosanya semasa masih hidup.”¹²⁵

¹²⁵ Wawancara dengan Bpk.Ustadz. Ma’ruf Hasan, Jum’at, 12 Agustus 2011, pkl. 13:00

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penyelenggaraan Ritual Tahlilan (Selamatan Kematian)

Masyarakat Krembangan memandang bahwa asal-usul atau dasar orang melaksanakan selamatan kematian (tahlilan) berasal dari budaya Islam, mengacu pada sejarah masuknya Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran para Wali, yang terkenal dengan sebutan Wali Songo (Wali Sembilan)¹²⁶

Mayoritas masyarakat Krembangan banyak mengungkapkan, bahwa tujuan mengadakan tahlilan atau selamatan kematian yang untuk mendoakan mendoakan/mengirim doa (ngirim dungo) bagi arwah ahli kubur agar si ahli kubur di alam arwahnya senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT.¹²⁷

Mereka memiliki pemahaman bahwasannya orang yang sudah meninggal dunia ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah, sebagai alam sebelum memasuki alam akhirat dan untuk membantu mempermudah pertanyaan malaikat Munkar-Nakir. Menurut Bu. Muayyadah arwah orang yang telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, dan masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu nyambangi datang ke kediamannya tersebut. Dan diyakini bahwa mulai dari hari pertama sampai 40

¹²⁶ Wawancara dengan Bpk. Ustadz. Ma'ruf Hasan, Jum'at, 12 Agustus 2011, pkl. 13:00

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Muayyadah, Rabu, 10 Agustus 2011, pkl. 20.05

hari, sukma dari orang meninggal tersebut masih di rumah mereka (keluarga yang ditinggal) sehingga sanak keluarga berupaya mengirim doa agar si mati di alam arwahya senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT.

Bagi masyarakat Krembangan, pelaksanaan tahlilan (selamatan kematian) merupakan suatu kewajiban perilaku yang sudah biasa terjadi di saat orang ada orang meninggal dunia. Pelaksanaan tahlilan (selamatan kematian) yang berlaku di masyarakat Krembangan dilaksanakan setelah kegiatan memandikan, sebelum menyolatkan sampai penguburan jenazah, yaitu pada hari pertama meninggalnya sampai hari ketujuh, keempatpuluh, keseratus, mendhak pisan (setahun pertama), mendhak pindho (tahun kedua), mendhak katelu (nyewu), dan haul/khol (selamatan kematian setelah mencapai satu tahun) yang biasanya diadakan setiap satu tahunnya.

Untuk acara rutinitas suatu desa biasanya rutin dilaksanakan oleh jama'ah sholat setelah sholat Maghrib setiap hari Kamis, tapi kalau untuk Tahlilan secara khusus yang dilaksanakan di rumah shohibul bait dengan dihadiri undangan biasanya setelah Maghrib atau Isya'.¹²⁸

Adapun nanti setiap rumah yang mendapatkan gilirannya, tuan rumah biasanya akan mempersiapkan sajian hidangan berupa makanan kecil/snack atau kadang ada prasmanan. Akan tetapi penyajian hidangan ini tidak ditentukan, jadi menurut kemampuan masing-masing dari tuan rumah.

¹²⁸ Wawancara dengan Bpk. Khudori, Rabu, 10 Agustus 2011, pk1. 20.29 WIB

Waktu pelaksanaan sering diadakan pada saat matahari telah terbenam yaitu setelah Maghrib atau Isya', yang jelas waktu pelaksanaan tahlilan (selamatan kematian) tersebut bukan pada saat matahari sedang menyengat melainkan di saat udara dalam keadaan sejuk dan tidak panas. Pemilihan waktu paling tidak didasarkan atas suatu faktor tertentu, yaitu ketika masyarakat sudah beristirahat adari pekerjaannya dan kemungkinan besar sudah berada di rumah. Disamping waktu pelaksanaan, tempat acara tahlilan dilaksanakan di rumah, serambi dengan mengosongkan suatu ruangan yang cukup luas untuk menampung para tamu. Upacara tahlilan (selamatan kematian) dihadiri oleh para anggota keluarga dengan beberapa tamu yang biasanya adalah tetangga-tetangga terdekat, para pria, serta tahlilan tersebut dipimpin oleh seorang modin atau kiai.

Pelaksanaan tahlilan (selamatan kematian), menurut Bpk. Khudori diawali oleh pihak keluarga dari si mayyit mengundang sanak famili, kerabat, dan tetangga secara lisan untuk menghadiri acara itu yang akan diselenggarakan di rumah duka, untuk mendoakan si mayyit agar segala dosanya yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia di ampuni oleh Allah SWT. Selain itu dilapangkan kuburnya dan di beri nikmat kubur oleh Allah SWT serta pahala bacan Al-Qur'an dan dzikir dari sanak saudara maupun tetangganya dihadiahkan kepada kerabat atau saudara yang meninggal dunia tersebut.

Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup, dan yang perlu diketahui adalah bahwa kadang-

apabila mengadakan selamatan kematian (tahlilan) untuk mengucapkan rasa terima kasih itu dengan wujud memberikan hidangan pada waktu acara sudah selesai dan untuk dibawa pulang serta juga ada yang menyatakan bahwa tujuan penyajian hidangan adalah untuk bershodaqoh (bersedekah).

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo

Kegiatan tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan berupa nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok. Dalam tahlilan (selamatan kematian) ini dapat dipakai untuk mengukuhkan nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, tahlilan (selamatan kematian) merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat diperhatikan dalam rangka mendo'akan arwah yang telah mendahului mereka serta melestarikan tradisi yang turun-temurun ini.

kesenangannya, pastilah terlupa hatinya dari mengingat-ingat kematian itu. Bahkan, ia tidak ingat sama sekali bahwa suatu ketika ia juga akan mati.

Bagaimana jalan yang sebaik-baiknya untuk mengingat-ingat kematian itu? Jalan yang sebaik-baiknya ialah memperbanyak mengenang teman-teman sepergaulannya yang telah lebih dulu meninggalkannya. Ingatlah mereka sebentar, bagaimana kematian mereka dan bagaimana akhirnya tempat berdiam di bawah tanah. Selanjutnya, hendaklah diresapkan dalam hatinya bahwa ia tidak berbeda dengan keadaan mereka. Apa yang akan dialami oleh dirinya akan sama dengan apa yang dialami oleh mereka. Ingatan pada kematian ini akan timbul kembali pada kalbunya dan ia pun berhasratlah pula untuk membuat segala persiapan guna menyambut kedatangannya, atau bahkan menjauhkan dirinya dari segala macam tipuan keduniaan.

Memang perjalanan menuju akhirat merupakan suatu perjalanan yang panjang. Suatu perjalanan yang banyak aral dan cobaan, yang dalam menempuhnya kita memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit, yaitu suatu perjalanan yang menentukan apakah kita termasuk penduduk surga atau neraka. Perjalanan itu adalah kematian yang akan menjemput kita, yang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan kita dengan alam akhirat. Maksudnya apabila kita tahu hakekat kematian dan keadaan alam akhirat serta kejadian-kejadian di dalamnya niscaya kita akan ingat bahwa setelah kehidupan ini akan ada kehidupan lain yang lebih abadi.

Pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah orang yang dihauli, yang mencakup nasab, tanggal lahir dan wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang patut diteladani. Di desa Krembangan apabila mengadakan acara tahlilan yang diadakan secara besar-besaran seperti tahlil akbar/kubro atau juga khol/haul, dilengkapi dengan acara inti yaitu mau'idlatul hasanah yang pembicaranya adalah Pak.Kyai/Bu.Nyai yang diundang dari Luar desa Krembangan, diantara pembicara yang pernah mengisi acara inti yakni acara mau'idlatul hasanah adalah KH. Sholeh Qosim dari Ngelom-Taman yang mengisi acara inti di desa Krembangan tepatnya di dusun Kedungduro yang dilaksanakan di PonPes. Alawy Al-Hanbaly pada saat acara tahlil kubro,¹³¹ Bu. Nyai Asiyah dari Krembung Wonoayu Sidoarjo mengisi acara inti di desa Krembangan tepatnya di dusun Kedungduro di rumahnya Bu.Nyai. Mas Yuha,¹³² KH. Mas. Nidlom yang pernah mengisi acara inti pada acara haul akbar yang diadakan setiap tahun oleh warga desa Kedungduro yang dihadiri oleh masyarakat desa Krembangan bahkan desa tetangga juga ikut menghadirinya seperti desa Kempreg, Ndodokan, Ngampel-Tanjungsari, dan lain sebagainya.

9. Nilai Kesehatan

Jamuan makanan dalam acara tahlilan dalam setiap acara tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan.

¹³¹ Observasi di desa Krembangan tepatnya di dusun Kedungduro yang dilaksanakan di PonPes. Alawy Al-Hanbaly pada saat acara tahlil kubro, Minggu, 17 Juli 2011, pkl. 20.00 WIB sampai selesai

¹³² Observasi di desa Krembangan tepatnya di dusun Kedungduro di rumahnya Bu.Nyai. Mas Yuha, Selasa, 19 Juli 2011, pkl.09.00 WIB sampai selesi

Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga si mayyitt ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang disebut dengan istilah “*berkat*” (berasal dari bahasa Arab) “*barakah*”. Berkat itu biasanya berisi nasi, lauk-pauk, jajanan pasar, dan tak ketinggalan adalah kue apem. Sehingga bila dilihat dari berkat yang dibawa pulang oleh para undangan itu bisa bernilai kesehatan karena bisa kita lihat jenis makanan tersebut kaya akan zat-zat yang baik bagi tubuh manusia.

tetapi penyajian hidangan ini tidak ditentukan, jadi menurut kemampuan masing-masing dari tuan rumah.

Waktu pelaksanaan sering diadakan pada saat matahari telah terbenam yaitu setelah Maghrib atau Isya', yang jelas waktu pelaksanaan tahlilan (selamatan kematian) tersebut bukan pada saat matahari sedang menyengat melainkan di saat udara dalam keadaan sejuk dan tidak panas.

Acara tahlilan baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup, dan yang perlu diketahui adalah bahwa kadang-kadang orang yang tidak diundangpun turut menghadiri acara tersebut sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Kaitannya dengan masalah makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga si mayyitt ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul dan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing, yang disebut dengan istilah "*berkat*" (berasal dari bahasa Arab) "*barakah*", dan tak ketinggalan dengan kue apemnya.

Proses berjalannya acara yang sudah menjadi suatu tradisi tersebut, dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang ulama atau ustadz yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah. Dalam acara tahlilan (selamatan kematian) masyarakat Krembangan pada umumnya melakukan pembacaan tahlil dan Al-Qur'an serta pembacaan doa-doa bersama yang khusus ditujukan pada orang yang meninggal sesuai dengan hari, waktu, dan meninggal. Tidak hanya itu, Ritual tahlilan ini juga diisi dengan tawassul-

i. Nilai Kesehatan

Berkat itu biasanya berisi nasi, lauk-pauk, jajanan pasar, dan tak ketinggalan adalah kue apem. Sehingga bila dilihat dari berkat yang dibawa pulang oleh para undangan itu bisa bernilai kesehatan karena bisa kita lihat jenis makanan tersebut kaya akan zat-zat yang baik bagi tubuh manusia.

B. Saran

Dari data yang telah disajikan serta dianalisis, maka peneliti memiliki gagasan sebagai berikut :

Setiap perbedaan yang terjadi merupakan sebuah rahmat yang patut kita syukuri, bukanlah menjadi sesuatu yang mengganggu bagi kita sehingga harus kita saling bermusuhan satu sama lainnya. Bahkan bila dibiarkan akan terjadi pertengkaran dan pertumpahan darah yang sangat disayangkan. Kita perlu saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya agar tercipta ketentram dan keharmonisan dalam hidup ini. Bahwasannya apabila kita cermati secara mendalam banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Tahlilan tersebut.

Akhinya mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis. Amin Yaa Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, KH. Muhyiddin. 2005. *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jember : PP. Nurul Islam (NURIS).
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Achmadi, Prof. Dr. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2004. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alim, Muhaimin. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Rosda Karya.
- Al-Husail, Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki. 1402 H. *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthalah al-Hadits*. Macca: Dar Sahr.
- Al-Kaaf, K.H. Habib Abdullah Zakiy. 2005. *Manusia, Alam Roh, dan Alam Akhirat*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Al-Umari, Nadiyah Syarif. 1981. *Al-Ijtihad Fi Al-Islam; Ushuluhu, Akhkamuhu, Afaquhu*. Beirut : Muassasah Risalah.
- Al-Zarnuzi, Burhan al-Islam. *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum*. Surabaya : Salim Nabhan, tt.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1986. *Ushul Al-Fiqh Al-Isami*. Damaskus : Dar Al-Fikr.
- Amin, MA., Drs. M. Darori. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : GAMA MEDIA: Yogyakarta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Arifin, H. M. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arifin, M.Ed. Prof. H.M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arifin, M.Ed., Prof. H. Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daradjat, Dr. Zakiah. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 16. 1991. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Fattah, H. Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Fatah, H. Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : UGM Press.
- H. Titus, M.S. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta : Bulan Bintang.

- Hsubky, Badruddin. 2005. *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an As-Shunnah Kalam Kitab Kuning*. Surabaya : PP. Nurul Islam
- Jaiz, Hartono Ahmad. 2007. *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*. Surakarta : Wacana Ilmiah Press.
- Khallaf, Wahab, Ashadir al-Tasryi'. 1972. *al-Islami fima la Mashdhara fih*. Kuwait : Dar al-Qalam.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*,. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta : PT. Dian Rakyat.
- Lajnah Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama LTNNU. 2008. *Landasan Amaliyah NU*. Jombang: Darul Hikmah.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung : al-Ma'arif.
- Madjid, Nucholish. 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta : Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Al Ma'arif.
- Ma'shum, Muhammad. 2006. *Sistematika Teori Hukum Islam (Qaw'id Fiqh)*. Jakarta : Depag. RI, Maktabah wa Mathba'ah. Al-Syarifah al-Khodijah.
- Misbah, M. Taqi. 1996. *Monoteisme sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*. Jakarta : Lentera.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Muzakkir. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta : Prenada Media.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam* . Bandung : Trigenda Karya.
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rahmad. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Muzadi, H. A. Hasyim. 1999. *NU di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abudin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Poerwardarminto, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Qardawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Ramayulis, Prof. Dr. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat : Kalam Mulia.
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodoogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Shihab, M. Qurais. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- So'an, Sholeh. *Tahlilan : Penelitian Historis atas Makna Penelitian Indonesia*. Bandung : Agung Ilmu.
- Strauss, Anselm dan Julict Corben. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur Teknik dan Teori Grouded*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito.
- Sunarya, Toto dkk. 1996. *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung : Tiga Mutiara.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta : Gramedia.
- Sutopo. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS.
- Suryabrata, Sumdi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Prof., Ph. D. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Syukur, Amin, Adib Abdushomad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang : Pustaka Pelajar.
- Thoha, HM. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel. 2005. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.
- Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Uhbiyati, Dra. Hj. Nur dan Dra. H. Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 2.
- Yin, Roberty K. 1987. *Case Studi Research: Desain dan Metode*. Beverly Hill Sage publication.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta : Bina Aksara.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Zuhdi, Masjfuk.1990. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta : Haji Masagung.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [http://Ashhabur-Royi.blogspot.com/2010/12/Fashal tentang Tahlil Kenduri Arwah.html](http://Ashhabur-Royi.blogspot.com/2010/12/Fashal_tentang_Tahlil_Kenduri_Arwah.html) 5 juli 2011 pkl: 14.52 WIB
- [http://Ahmadbijan.wordpress.com/2011/04/16/Tahlilan sebagai Media dalam Penyampaian Pahala Bacaan Al-Qur'an dan Dzikir kepada Orang yang Meninggal Dunia/](http://Ahmadbijan.wordpress.com/2011/04/16/Tahlilan_sebagai_Media_dalam_Penyampaian_Pahala_Bacaan_Al-Qur'an_dan_Dzikir_kepada_Orang_yang_Meninggal_Dunia/) 5 juli 2011 pkl: 14.52 WIB

- [http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/10/8595/Ubudiyah/Bacaan Al-Qur'an Shodaqoh untuk orang mati.html](http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/10/8595/Ubudiyah/Bacaan_Al-Qur'an_Shodaqoh_untuk_orang_mati.html). Senin, 08 Agustus 2011 pkl. 12:57 WIB
- <http://www.scribd.com/doc/6137081/Selamatan-Kematian/> Selasa, 05 juli 2011 pkl. 14.:52 WIB
- [http://www.suaramedia.com/artikel/14-kumpulan-artikel/12987 Hukum Tahlilan dalam Timbangan Islam.html](http://www.suaramedia.com/artikel/14-kumpulan-artikel/12987_Hukum_Tahlilan_dalam_Timbangan_Islam.html) Senin, 08 Agustus 2011 pkl. 12:57 WIB
- <http://anggitsaputradwipramana.blogspot.com/2009/08/tolong-menolong-dalam-kebaikan.html> Senin, 08 Agustus 2011 pkl. 12:57 WIB
- <http://sayyidulayyaam.blogspot.com/2006/11/Islam-dan-Solidaritas-Sosial.html> Senin, 08 Agustus 2011 pkl. 12:57 WIB
- <http://blog.uin-malang.ac.id/yaqien/2011/07/07/Memelihara-Shodaqoh/> Senin, 08 Agustus 2011 pkl. 12:57 WIB
- Wawancara dengan Bpk. Ustadz. Ma'ruf Hasan, Jum'at, 12 Agustus 2011, pkl. 13:00 WIB
- Wawancara dengan Bpk. Khudori, Rabu, 10 Agustus 2011, pkl. 20.29 WIB
- Wawancara dengan Ibu Muayyadah, Rabu, 10 Agustus 2011, pkl. 20.05 WIB
- Wawancara dengan Ibu Mariyam, Senin, 15 Agustus, pkl. 09.15 WIB